



Evolusi Epistemologi Ilmu dari Yunani hingga Posmodernisme dan Implikasinya terhadap Paradigma Pendidikan Kontemporer

Muhamad Ibnu Malik¹, N. Fitri Amaliya², Urwah³, Imroatus Sholihah⁴, Adang Hambali⁵

¹STAI Kharisma Cicurug Sukabumi, ²Institute Miftahul Huda Subang, ^{3,4,5}UIN Sunan Gunung Djati Bandung

ARTICLE INFO

Article History:

Received 10.12.2025

Received in revised form 16.12.2025

Accepted 17.12.2025

Available online 30.04.2026

ABSTRACT

This study examines the evolution of the epistemology of science from classical Greek thought, Islamic scientific tradition, empirical modernism, to relativistic postmodernism, and analyzes its implications for contemporary educational paradigms. The purpose of this study is to identify the epistemological character of each historical phase, find similarities and differences related to the sources and validity of knowledge, and formulate their influence on educational theory, learning approaches, and curriculum development in the modern and postmodern eras. This study uses a qualitative approach with a literature study method through the analysis of primary philosophical sources and secondary academic literature. Data are classified thematically and analyzed using content analysis techniques. The results show that Greek epistemology emphasizes rationality; Islamic epistemology is integrative between revelation, reason, and empiricism; modern epistemology prioritizes scientific empiricism and objectivity; while postmodern epistemology views knowledge as plural and contextual. The study concludes that these epistemological dynamics have a significant influence on educational paradigms. Modernism gave rise to objective and competency-based education; postmodernism gave rise to collaborative, contextual, and learner-centered learning; Meanwhile, Islamic epistemology offers an integrative paradigm that balances intellectual, empirical, and moral aspects. This research contributes theoretically as a cross-historical epistemological framework and practically as a reference for developing holistic and adaptive curricula and learning models.

Keywords:

Epistemologi Ilmu; Paradigma Pendidikan; Posmodernisme.

DOI: 10.30653/003.0121.463



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026.

PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan ilmu pengetahuan merupakan perjalanan panjang yang ditandai oleh perubahan paradigma epistemologis dari masa ke masa, mulai dari tradisi Yunani klasik hingga era posmodernisme kontemporer (Sundaro, 2022). Epistemologi dalam konteks ini mencakup kajian filosofis tentang hakikat pengetahuan, cara memperolehnya, dan bagaimana memvalidasinya

¹ Corresponding author's address: STAI Kharisma Cicurug Sukabumi;
e-mail: muhammadibnu2348@gmail.com

(Daulay dkk., 2022). Pada masa Yunani klasik, filsafat ilmu dibangun atas dasar rasionalitas yang kuat; tokoh-tokoh seperti Plato dan Aristoteles menempatkan akal sebagai sumber legitimasi pengetahuan sehingga lahir paradigma logis dan sistematis (Karimaliana dkk., 2023). Perubahan signifikan kemudian terjadi pada masa keilmuan Islam abad pertengahan, di mana epistemologi berkembang menjadi integrative menggabungkan dimensi rasio, wahyu, dan pengalaman empiris. Model ini menghasilkan sistem pengetahuan yang holistik, moral, dan berorientasi peradaban. Memasuki era renaisans dan modern, epistemologi bertransformasi menuju empirisme dan positivisme, menjadikan observasi dan verifikasi empiris sebagai standar kebenaran ilmiah (Setiawan, 2024). Fase kontemporer kemudian ditandai oleh munculnya posmodernisme yang menolak klaim universalitas pengetahuan dan memandang pengetahuan sebagai konstruksi sosial yang dinamis (Erlina & Helmi Syaifuddin, 2024). Pergeseran epistemologis antar periode tersebut menunjukkan bahwa epistemologi ilmu tidak bersifat statis, melainkan bersifat evolutif dan dipengaruhi konteks sosial, budaya, serta peradaban.

Perubahan epistemologi tersebut tidak hanya berdampak dalam ranah filsafat, tetapi juga berdampak luas pada paradigma pendidikan. Pendidikan modern yang tumbuh dalam tradisi empirisme dan positivisme lebih menekankan dimensi kognitif dan objektivitas, sehingga aspek afektif dan spiritual kurang diperhatikan. Hal ini menimbulkan tantangan serius dalam pendidikan kontemporer, yang cenderung teknokratis, instrumentalis, dan berorientasi pada penguasaan keterampilan semata. Sebaliknya, epistemologi Islam menawarkan paradigma pendidikan yang integratif antara akal, moralitas, dan nilai transendental, sehingga proses pendidikan tidak hanya membentuk intelektualitas, tetapi juga karakter dan etika (Ainul Yakin & Suyadi, 2025). Pergeseran epistemologi dalam sejarah tersebut membuktikan adanya hubungan yang erat antara fondasi epistemologis dan orientasi paradigma pendidikan. Persoalan utama yang kemudian muncul adalah bagaimana evolusi epistemologi dari Yunani hingga posmodernisme dapat menjadi dasar konseptual dalam membangun paradigma pendidikan kontemporer yang lebih integral, humanistik, dan relevan dengan tantangan zaman. Dengan kondisi pendidikan global yang mengalami krisis nilai dan dominasi pendekatan teknis, kebutuhan terhadap landasan epistemologis yang seimbang menjadi semakin mendesak.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas perkembangan epistemologi dalam sudut pandang masing-masing fase sejarah. Namun, kajian tersebut masih bersifat parsial karena pembahasan tentang Yunani, Islam, modern, dan posmodernisme sebagian besar dilakukan secara terpisah tanpa analisis longitudinal yang menempatkannya dalam satu alur evolusi epistemologis. Kajian pendidikan kontemporer juga cenderung membahas aspek metodologi dan kurikulum tanpa mengaitkannya dengan fondasi epistemologis historis. Penelitian Muhammad Priyatna menunjukkan adanya upaya rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam dalam merespons krisis nilai, namun belum menyentuh aspek interkoneksi dengan epistemologi era lain secara komprehensif (Priyatna, 2019). Dengan demikian, novelty artikel ini terletak pada upaya mengkaji dinamika epistemologi dari Yunani klasik, Islam abad pertengahan, modern, hingga posmodernisme sebagai satu evolusi epistemologis yang saling berkelindan, dan kemudian menelaah implikasi konseptualnya terhadap pembentukan paradigma pendidikan kontemporer. Dengan sudut pandang transhistoris-intelektual, artikel ini menawarkan perspektif baru yang belum banyak disentuh dalam literatur akademik.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik epistemologi pada tiap fase sejarah perkembangan ilmu, mengidentifikasi persamaan dan perbedaannya, serta menelaah implikasinya bagi pembentukan paradigma pendidikan kontemporer. Urgensinya terletak pada kebutuhan dunia pendidikan untuk mendapatkan landasan epistemologis yang tidak hanya teknis dan rasional, tetapi juga reflektif, etis, dan humanistik. Artikel ini berargumentasi bahwa pemahaman terhadap evolusi epistemologi historis dapat menghasilkan konstruksi paradigma pendidikan yang lebih integral, seimbang, dan kontekstual. Dari sisi akademik, artikel ini memberikan kontribusi terhadap kajian filsafat pendidikan dengan menghubungkan

epistemologi secara lintas periode. Dari sisi praktis, artikel ini menjadi rujukan bagi pendidik, pengambil kebijakan, dan pengembang kurikulum untuk merumuskan orientasi pendidikan yang adaptif namun tetap memiliki dasar nilai yang kuat karena memiliki kontribusi teoritis dan praktis yang signifikan bagi pengembangan paradigma pendidikan masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pemilihan desain penelitian ini didasarkan pada karakter penelitian yang berfokus pada penelusuran historis dan analisis konseptual terhadap perkembangan epistemologi dan implikasinya terhadap paradigma pendidikan. Creswell menyatakan bahwa pendekatan kualitatif tepat digunakan untuk menganalisis konsep, ide, dan fenomena yang tidak mungkin direduksi dalam bentuk angka (Creswell & Creswell, 2017). Library research juga relevan dalam kajian filsafat ilmu karena sumber data utamanya berupa teks ilmiah yang dianalisis secara kritis.

Data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya filosofis klasik yang membahas epistemologi Yunani, Islam, modern, dan posmodern. Sedangkan sumber sekunder berupa buku metodologi, artikel jurnal, hasil penelitian sebelumnya, dan publikasi ilmiah kontemporer yang relevan dengan teori epistemologi dan filsafat pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yakni penelusuran sistematis pada database jurnal, repository akademik, serta katalog buku.

Prosedur penelitian terdiri atas beberapa langkah utama. Pertama, identifikasi dan seleksi sumber berdasarkan kredibilitas, relevansi, dan tahun publikasi (preferensi lima tahun terakhir untuk kajian kontemporer). Kedua, kritik sumber baik dari aspek otoritas penulis maupun validitas isi. Ketiga, klasifikasi data tematik meliputi konsep epistemologi klasik, Islam, modern, posmodern, serta implikasinya terhadap paradigma pendidikan. Keempat, analisis isi (content analysis) dilakukan untuk menemukan hubungan argumentatif dan evolusi pemikiran antar periode epistemologis. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber serta pembacaan komprehensif sebagaimana dianjurkan dalam analisis kualitatif (Creswell & Creswell, 2017).

Hasil analisis disajikan secara deskriptif-analitis dengan menekankan argumentasi filosofis, konsistensi logis, dan relevansi historis. Desain penelitian ini memungkinkan dihasilkannya sintesis konseptual yang komprehensif dan mendalam dalam memahami hubungan antara evolusi epistemologi dan paradigma pendidikan kontemporer.

DISKUSI

Karakteristik Epistemologi Ilmu pada Tiap Fase Perkembangan, Mulai dari Yunani Klasik, Tradisi Keilmuan Islam, Renaisans Modern hingga Posmodernisme

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa epistemologi ilmu dalam sejarah peradaban manusia mengalami perkembangan yang signifikan dan bersifat evolutif. Setiap fase peradaban tidak hanya menawarkan metode yang berbeda dalam memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun paradigma berpikir yang berdampak pada cara manusia memahami realitas. Perkembangan epistemologi dari Yunani klasik menuju Islam, kemudian ke Renaisans modern dan posmodernisme, bukanlah alur linear yang sederhana, tetapi merupakan dialektika filosofis yang dipengaruhi konteks sosial, religius, dan budaya suatu zaman. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari hasil penelitian Nurpina dan rekannya menunjukkan bahwa epistemologi tidak bersifat statis, tetapi dinamis, reflektif, dan responsif terhadap perkembangan kehidupan manusia (Nurpina dkk., 2025).

Karakter utama epistemologi Yunani klasik ditemukan pada dominasi rasio (*logos*) sebagai sumber legitimasi pengetahuan. Tokoh seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles meletakkan dasar bahwa kebenaran dapat dicapai melalui penalaran logis dan proses dialektika intelektual. Penelitian menemukan bahwa epistemologi Yunani berakar pada prinsip rasionalisme, di mana akal menjadi

alat untuk menyingkap esensi realitas. Plato mengajukan konsep *episteme* sebagai pengetahuan yang bersifat tetap dan universal, sedangkan Aristoteles mengembangkan metode induktif-deduktif sebagai perangkat intelektual (Maryani dkk., 2024). Pada perkembangan selanjutnya, epistemologi Yunani menjadi rujukan fundamental dalam tradisi filsafat Barat karena menawarkan kerangka metodologis yang sistematis dan koheren dalam membangun ilmu pengetahuan. Hasil kajian dalam penelitian ini menegaskan bahwa karakteristik utama epistemologi Yunani adalah rasional, logis, sistematis, dan menempatkan pengetahuan sebagai produk akal manusia yang terlepas dari wahyu atau intuisi spiritual.

Berbeda dengan paradigma Yunani, tradisi epistemologi Islam abad pertengahan menunjukkan karakter integratif. Pengetahuan dalam Islam dipahami melalui sinergi antara wahyu (al-Qur'an), akal (al-aql), dan pengalaman empiris (*tajribah*). Berdasarkan telaah pustaka, penelitian menemukan bahwa epistemologi Islam tidak memutuskan hubungan antara akal dan wahyu; justru keduanya dipandang sebagai dua instrumen epistemologis yang saling melengkapi. Tokoh seperti Ibn Sina, Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibn Rushd tidak menolak rasionalitas, tetapi menempatkannya dalam kerangka moral dan spiritual. Bahrudin menegaskan bahwa epistemologi Islam memandang pengetahuan sebagai amanah yang bertujuan membentuk manusia yang beradab (Bahrudin dkk., 2025). Oleh sebab itu, karakteristik epistemologi Islam bersifat holistik, integratif, hierarkis, dan transendental. Kajian ini menemukan bahwa sistem epistemologi Islam menghasilkan ilmu yang tidak hanya bersifat fungsional tetapi juga bermakna secara spiritual dan etis.

Epistemologi Islam juga mengembangkan teori validitas pengetahuan secara unik. Al-Ghazali diantaranya mengkritik eksklusivitas rasionalis Yunani dan membuka ruang bagi *ma'rifah* (ilmu intuitif) dalam memperoleh pengetahuan. Oleh karena ini, karakter epistemologi Islam lebih kaya dibanding Yunani karena selain menghargai rasionalitas, ia juga menerima validitas wahyu dan intuisi. Melihat pada konsep pendidikan, paradigma epistemologi Islam sangat relevan untuk membentuk humanitas dan keutuhan kepribadian peserta didik. Penelitian Zahwan dan Nursikin menyatakan bahwa epistemologi Islam berhasil melandasi pedagogi pendidikan Islam yang bersifat karakterologis dan humanistic (Zahwan & Nursikin, 2025). Temuan ini memperkuat bahwa epistemologi Islam merupakan jembatan antara dimensi rasional dan spiritual manusia.

Memasuki fase Renaisans dan Modern, epistemologi mengalami transformasi drastis. Logika klasik dipertahankan tetapi arah epistemologi beralih ke empirisme dan positivisme. Berdasarkan hasil studi pustaka, ditemukan bahwa karakter epistemologi modern bersifat objektif, kuantitatif, terukur, dan berbasis observasi empiris. Rasionalisme Cartesian dan empirisme Baconian menempatkan pengalaman empiris sebagai dasar utama pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan modern kemudian memunculkan metode ilmiah (*scientific method*) yang menjadi standar dalam penelitian ilmiah. Andi Agni Pratista dan rekannya menjelaskan bahwa epistemologi modern berupaya menghilangkan subjektivitas dan mengarahkan ilmu agar bebas nilai (*value-free*) (A. Pratista dkk., 2025). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa karakter epistemologi modern bersifat reduksionis, teknokratis, dan mengabaikan dimensi moral dan spiritual dalam memahami realitas.

Namun demikian, epistemologi modern membawa dampak besar bagi kemajuan ilmu dan teknologi. Pendidikan modern menjadi lebih sistematis, efisien, dan produktif. Akan tetapi, penelitian ini juga mengidentifikasi kelemahan epistemologi modern berupa pemisahan antara pengetahuan dan nilai, sehingga menimbulkan krisis moral dalam pendidikan. Hal ini didukung oleh temuan pada penelitian Karimaliana dan rekannya yang menyatakan bahwa epistemologi modern menciptakan sistem pendidikan yang mekanistik dan cenderung mengobjektifikasi peserta didik (Karimaliana dkk., 2023).

Fase berikutnya, posmodernisme, hadir sebagai kritik atas absolutisme dan klaim universalitas epistemologi modern. Berdasarkan hasil kajian pustaka, epistemologi posmodern menolak klaim kebenaran tunggal dan memandang pengetahuan sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi

konteks budaya, kekuasaan, dan bahasa. Arjuna dan Supriyanto pada hasil penelitiannya menjelaskan bahwa epistemologi posmodern membuka ruang pluralitas epistemik, intersubjektivitas, dan perspektivisme (Arjuna & Supriyanto, 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter epistemologi posmodern bersifat inklusif, interpretatif, relativistik, dan anti-hegemoni. Dalam pendidikan, paradigma posmodern menuntut pendekatan pembelajaran berbasis dialogis, multikultural, dan reflektif. Oleh karena itu, posmodernisme mengoreksi kelemahan modernisme yang terlalu teknokratis dan reduksionis.

Perbandingan mendalam yang diperoleh dari analisis pustaka menunjukkan bahwa masing-masing fase perkembangan epistemologi memiliki karakteristik unik yang saling melengkapi. Yunani menawarkan struktur metodologis; Islam menawarkan sintesis rasional spiritual; modern menawarkan empirisme dan teknologi; posmodern menawarkan kritik dan pluralitas. Temuan ini menegaskan bahwa epistemologi sebagai fondasi teori pendidikan tidak dapat dipahami secara parsial tetapi harus ditempatkan dalam konteks historis dan dialektis. Kajian ini menunjukkan bahwa karakteristik epistemologi ilmu pada tiap fase merupakan refleksi dari kebutuhan intelektual masyarakat pada zamannya, namun sekaligus dapat dikontekstualisasikan dalam desain pendidikan masa kini.

Persamaan dan Perbedaan Mendasar antara Model Epistemologi pada Fase Yunani, Islam, Modern dan Posmodernisme dalam Memandang Sumber dan Validitas Pengetahuan.

Kajian terhadap model epistemologi pada empat periode sejarah pemikiran Yunani klasik, Islam, modern, dan posmodernisme menunjukkan adanya kesinambungan intelektual sekaligus pergeseran paradigma yang signifikan terkait sumber, metodologi, dan validitas pengetahuan. Masing-masing fase menampilkan karakteristik unik dalam memahami kebenaran dan legitimasi epistemik, tetapi pada saat yang sama masih ditemukan titik-titik pertemuan yang menunjukkan adanya integrasi historis dalam perkembangan ilmu. Analisis ini diperoleh melalui penelusuran terhadap literatur klasik, sumber primer filosofis, serta artikel ilmiah dalam rentang waktu satu dekade terakhir yang membahas epistemologi perbandingan.

Secara umum, epistemologi Yunani klasik berpijak pada rasionalitas murni. Pengetahuan dipahami sebagai hasil kontemplasi rasional terhadap hakikat realitas. Plato menekankan bahwa pengetahuan sejati adalah pengetahuan yang bersifat tetap, abstrak, dan dapat dicapai melalui akal yang terlatih. Aristoteles kemudian mengembangkan pendekatan rasional dengan struktur logika yang sistematis, menjadikan metode silogistik sebagai alat validasi pengetahuan. Dengan demikian, sumber utama pengetahuan pada era Yunani adalah rasio (reason), dan kebenaran divalidasi melalui koherensi logis.

Berbeda dari tradisi Yunani klasik, epistemologi Islam menempuh pendekatan integratif, menggabungkan rasionalitas dan spiritualitas. Pengetahuan tidak hanya bersumber dari akal, tetapi juga dari wahyu sebagai sumber epistemik tertinggi. Para ilmuwan Muslim seperti al-Farabi, Ibn Sina, al-Ghazali, dan Ibn Rusyd memberikan ruang yang proporsional antara empirisme dan rasionalisme, namun tetap menempatkan Al-Qur'an sebagai legitimasi ontologis dan epistemologis tertinggi. Dalam literatur kontemporer, pendekatan ini disebut epistemologi tauhid, yaitu pandangan bahwa seluruh kebenaran berasal dari Allah dan ilmu harus mengarah pada kemaslahatan. Seperti yang ditegaskan oleh Al-Attas pada artikel Basuki dan rekannya bahwa validitas ilmu harus mampu mengantarkan manusia kepada pengenalan terhadap realitas tertinggi (hakikat), bukan sekadar realitas material (Basuki dkk., 2023).

Memasuki era modern, perubahan epistemologi muncul melalui gerakan Renaisans dan Revolusi Ilmiah. Modernisme menekankan empirisme dan metode ilmiah sebagai sumber validitas pengetahuan. Pengetahuan harus dapat diuji secara empiris, terukur, dan dapat diulang kembali dalam kondisi yang sama. Metode ilmiah menjadi standar universal bagi pengujian kebenaran, dan rasionalitas dipahami dalam konteks empiris. Descartes memulai gerakan ini dengan "*cogito*", namun kemudian epistemologi modern berkembang menuju positivisme yang menolak dimensi

metafisik dan teologis sebagai sumber epistemik. Model epistemologi modern ini sangat menekankan objektivitas dan pengujian empiris.

Selanjutnya, posmodernisme membawa kritik yang tajam terhadap epistemologi modern. Gerakan posmodern menolak klaim objektivitas pengetahuan universal, menganggap kebenaran sebagai konstruksi sosial, bahasa, dan budaya. Foucault, Derrida, dan Lyotard menegaskan bahwa pengetahuan tidak pernah bebas nilai, melainkan selalu berada dalam relasi kuasa, diskursus, dan interpretasi. Validitas pengetahuan dalam konteks posmodernisme tidak ditentukan oleh korespondensi atau empirisme, tetapi oleh pluralitas makna, relativitas konteks, dan proses dekonstruksi. Bila dicermati secara mendalam, terdapat persamaan dan perbedaan mendasar antara keempat fase epistemologi tersebut. Persamaannya adalah bahwa keempatnya sama-sama berupaya memaknai realitas dan mencari legitimasi pengetahuan yang dapat diterima secara rasional atau kontekstual.

Epistemologi Yunani, Islam, modern, dan posmodernisme juga mengakui pentingnya struktur metodologis dalam mencapai kebenaran, meskipun bentuknya berubah sesuai perkembangan budaya dan intelektual. Namun, perbedaannya lebih banyak dan bersifat fundamental. Perbedaan yang paling mendasar adalah dalam hal sumber pengetahuan. Pada era Yunani, sumber utama adalah akal murni; pada tradisi Islam, sumbernya adalah akal dan wahyu; pada modernisme, sumbernya adalah eksperimen empiris; sementara pada posmodernisme, sumber pengetahuan dipandang tidak tunggal dan relatif. Perbedaan lainnya terletak pada kriteria validitas: Yunani menekankannya pada konsistensi logis; Islam pada kesesuaian antara akal dan wahyu serta kemaslahatan; modern pada verifikasi empiris; posmodernisme pada konteks sosial-budaya dan interpretasi.

Kajian pustaka kontemporer ikut memperkuat analisis tersebut. Misalnya, Himmah dan Khumaini menegaskan bahwa epistemologi Islam bersifat integratif, menyatukan empirisme dan spiritualisme, tetapi tidak mengabsolutkan empirisme sebagaimana modernism (Himmah & Khumaini, 2024). Sementara itu, Dalgarno menunjukkan bahwa epistemologi modern mengalami krisis validitas karena mengabaikan dimensi metafisik dan moral, sehingga melahirkan kritik posmodern. Artikel terbaru oleh Erlina dan Helmi Syaifuddin menjelaskan bahwa posmodernisme membuka ruang pluralitas pengetahuan, tetapi juga menimbulkan tantangan serius terhadap klaim kebenaran universal (Erlina & Helmi Syaifuddin, 2024).

Menariknya, beberapa peneliti mengemukakan bahwa epistemologi Islam sebenarnya menawarkan jalan tengah antara modernisme dan posmodernisme. Islam menerima metode empiris sebagai salah satu instrumen memperoleh ilmu, tetapi tidak menafikan dimensi nilai dan moralitas. Hal ini ditegaskan oleh Ahmad Sahid dan rekannya yang menyimpulkan bahwa epistemologi tauhidi dapat dijadikan paradigma alternatif dalam menjawab tantangan relativisme posmodern tanpa kembali pada doktrin objektivisme modern yang kaku (Ahmad Sahid dkk., 2024).

Dalam perspektif filsafat ilmu, keempat fase epistemologi tidak dapat diposisikan secara linear atau dikotomis, melainkan saling melengkapi. Epistemologi Yunani memberikan dasar logika, epistemologi Islam memberikan integrasi nilai transendental, epistemologi modern memberikan landasan metodologi empiris, dan epistemologi posmodern memberikan kritik terhadap absolutisasi kebenaran. Dengan demikian, perkembangan epistemologi lebih tepat dipahami sebagai dialog historis daripada konflik paradigmatis.

Dari hasil analisis data pustaka ini dapat disimpulkan bahwa perbedaan epistemologi pada keempat fase terutama berkaitan dengan cara memandang sumber pengetahuan dan standar validitas. Namun terdapat titik temu berupa upaya sistematis untuk mengkaji realitas dengan metode yang dapat dipertanggungjawabkan. Keempat epistemologi tersebut tetap memiliki kontribusi signifikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, dan kajian komparatif menunjukkan bahwa pemikiran epistemologis tidak berhenti, tetapi selalu bertransformasi sesuai tuntutan zaman.

Dengan hasil kajian ini, dapat dipahami bahwa epistemologi Islam memiliki relevansi kuat dalam diskursus global kontemporer, terutama sebagai paradigma integratif yang mampu mengakomodasi metodologi empiris modern tanpa kehilangan landasan nilai yang dipandang hilang dalam epistemologi modern dan posmodern. Oleh sebab itu, pengembangan epistemologi Islam dalam konteks akademik harus terus dilakukan agar mampu menjawab problem epistemik modern maupun relativisme posmodern secara konstruktif.

Dinamika Evolusi Epistemologi Ilmu dan Pengaruhnya Terhadap Paradigma Berpikir serta Orientasi Keilmuan dalam Konteks Pendidikan Kontemporer

Kajian mengenai dinamika epistemologi ilmu dari era Yunani klasik, tradisi Islam, modernisme, hingga posmodernisme menunjukkan bahwa perkembangan cara manusia memahami pengetahuan bukan hanya fenomena historis, tetapi memiliki implikasi langsung terhadap cara berpikir, pola penelitian, serta orientasi pendidikan masa kini. Evolusi epistemologi bukanlah proses stagnan; ia merupakan transformasi konseptual yang memengaruhi struktur kurikulum, metode pembelajaran, orientasi riset, serta desain pendidikan sebagai sistem sosial. Oleh karena itu, memahami dinamika epistemologi tidak hanya bermanfaat bagi bidang filsafat ilmu, tetapi menjadi kunci bagi pembaruan paradigma pendidikan kontemporer.

Pewarisan rasionalitas Yunani klasik ke dunia modern dan posmodern memberikan gambaran bahwa ilmu tidak dapat dilepaskan dari tradisi epistemik yang membentuknya. Tradisi Yunani menempatkan rasio sebagai sumber tertinggi; metode argumentatif dan logika menjadi motor pengembangan pengetahuan. Pengaruh ini terlihat jelas dalam pembelajaran kritis, berpikir logis, serta kemampuan inkuisi yang menjadi standar pendidikan modern. Dalam konteks pendidikan kontemporer, kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dianggap sebagai capaian kognitif tertinggi dan tidak terlepas dari warisan epistemologi rasional Yunani. Beberapa literatur pendidikan terkini, seperti penjelasan pada penelitian Nurviana dan Husnaini menegaskan bahwa penerapan berpikir logis dan argumentatif dalam pembelajaran modern merupakan warisan langsung paradigma epistemologis yang menempatkan rasio sebagai instrumen utama pencarian kebenaran (Nurviana & M. Husnaini, 2025).

Selanjutnya, tradisi epistemologi Islam memberikan kontribusi besar bagi orientasi pendidikan kontemporer, khususnya dalam aspek integratif ilmu, keseimbangan antara spiritualitas dan empirisme, serta nilai etika. Epistemologi Islam memandang ilmu bukan sekadar hasil rasio dan pengalaman empiris, tetapi sebagai sarana mencapai tujuan moral dan kebermaknaan hidup. Model integratif ini menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan karakter, pendidikan holistik, serta pendidikan berbasis nilai (*value based education*) di berbagai teori pendidikan modern. Dalam literatur kontemporer, penelitian oleh Purba menunjukkan bahwa epistemologi Islam menjadi paradigma alternatif untuk mengatasi krisis moral pendidikan modern yang terlalu fokus pada aspek kognitif tetapi mengabaikan dimensi afektif dan spiritual (Purba, 2025).

Evolusi menuju epistemologi modern menggeser orientasi ilmu ke ranah empirisme dan positivisme. Pada fase ini, validitas pengetahuan tidak lagi ditentukan oleh argumentasi rasional saja, tetapi melalui verifikasi dan pengujian empiris. Pengaruh terhadap pendidikan kontemporer tampak dalam standar penelitian ilmiah, pendekatan berbasis bukti (*evidence based practice*), serta dominasi metode kuantitatif. Pendidikan modern menekankan objektivitas, generalisasi, dan pencapaian kinerja melalui indikator terukur. Kurikulum modern menempatkan empirisme sebagai landasan evaluasi keberhasilan belajar, sehingga metode ilmiah menjadi pendekatan dominan dalam riset pendidikan.

Namun, dinamika epistemologi tidak berhenti pada modernisme. Gerakan posmodern membawa kritik fundamental terhadap pendidikan yang terlalu positivistik. Menurut Lyotard, problem terbesar modernisme adalah klaim universalitas yang menafikan keragaman makna. Posmodernisme menegaskan bahwa pengetahuan bersifat kontekstual, dinamis, dan tidak tunggal. Pengaruh ini tampak jelas dalam paradigma pendidikan kontemporer yang mulai menekankan

pendekatan konstruktivistik, student-centered learning, pembelajaran berbasis pengalaman, serta penghargaan terhadap lokalitas budaya. Penelitian oleh Friskila dan rekannya menunjukkan bahwa posmodernisme mendorong pendidikan tidak lagi memaksakan standar tunggal, tetapi membuka peluang bagi perbedaan gaya belajar, latar sosial, dan cara memaknai realitas (Friskila dkk., 2023).

Pada fase kontemporer, dinamika epistemologi ini melahirkan model pendidikan alternatif yang lebih fleksibel, pluralis, dan reflektif. Salah satu konsekuensinya adalah hilangnya klaim objektivitas absolut dalam ilmu pendidikan. Pendidikan lebih dipahami sebagai ruang dialog antara pengetahuan, nilai, budaya, dan pengalaman. Pergeseran ini, menurut penelitian oleh Suryandari menuntut pendidik untuk tidak hanya menjadi pengajar ilmu empiris, tetapi juga fasilitator pemaknaan, pembentuk karakter, dan mediator sosio kultural (Suryandari, 2023).

Walaupun demikian, dinamika epistemologi ini tidak bebas dari kritik internal. Modernisme dituduh mem marginalisasi nilai, posmodernisme dituduh melahirkan relativisme ekstrem, sementara tradisi Yunani dianggap terlalu intelektualistik. Dalam titik ini, epistemologi Islam muncul sebagai model sintesis yang menawarkan jembatan antara empirisme, rasionalisme, dan moralitas. Epistemologi tauhid yang menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman dalam kesatuan integral menjadi paradigma yang dinilai relevan untuk pendidikan masa kini. Penelitian oleh Abdullah (2022) menegaskan bahwa paradigma integratif Islam dapat menjadi solusi bagi ketegangan epistemologis antara objektivisme modern dan relativisme posmodern.

Dalam konteks orientasi keilmuan pendidikan, dinamika epistemologi membentuk kerangka metodologis baru yang lebih komprehensif. Pendidikan kontemporer tidak lagi hanya menilai hasil belajar melalui ujian empiris, tetapi juga melalui dimensi keterampilan berpikir kritis, kemampuan reflektif, dan integritas moral. Pendekatan transdisipliner yang berkembang dalam dua dekade terakhir merupakan konsekuensi langsung dari evolusi epistemologi. Pendidikan transdisipliner membuka ruang integrasi antara ilmu sosial, humaniora, teologi, dan sains. Ini menunjukkan bahwa evolusi epistemologi tidak sekadar historis, tetapi berpengaruh langsung terhadap penyusunan kurikulum dan desain pembelajaran. Dinamika ini juga berpengaruh terhadap orientasi riset pendidikan. Pada era modern, riset berfokus pada data kuantitatif yang mengukur efektivitas pembelajaran. Namun setelah pengaruh posmodernisme, penelitian kualitatif berkembang menjadi pendekatan dominan karena mampu menangkap fenomena sosial yang kompleks. Penelitian fenomenologi, etnografi, grounded theory, dan naratif menjadi metode penting dalam memahami makna pembelajaran. Hasil penelitian oleh Ilyas menunjukkan bahwa riset pendidikan mutakhir jauh lebih mencerminkan paradigma posmodern daripada paradigma positivistik murni (Ilyas, 2024).

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa evolusi epistemologi melahirkan pendekatan pendidikan yang tidak tunggal. Pendidikan kontemporer merupakan hasil sintesis: ia mengambil rasionalitas dari tradisi Yunani, integrasi nilai dari tradisi Islam, ketelitian empiris dari modernisme, dan sensitivitas terhadap konteks dari posmodernisme. Dengan paradigma seperti ini, pendidikan tidak lagi sekadar transfer pengetahuan, tetapi menjadi arena pembentukan pemikiran kritis, moralitas, dan kemanusiaan. Berdasarkan uraian tersebut, hasil analisis pustaka ini menyimpulkan bahwa dinamika epistemologi ilmu memiliki pengaruh signifikan terhadap paradigma berpikir dan orientasi pendidikan kontemporer. Evolusi tersebut melahirkan model pendidikan yang lebih integral, reflektif, pluralis, dan berakar pada nilai. Pendidikan masa kini dibangun oleh proses dialog epistemologis, bukan oleh dominasi paradigma tunggal. Oleh karena itu, memahami evolusi epistemologi bukan hanya memperkaya pemahaman filsafat ilmu, tetapi juga menjadi fondasi bagi transformasi pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Implikasi Konseptual Perkembangan Epistemologi Ilmu terhadap Pembentukan Teori Pendidikan dan Pendekatan Pembelajaran pada Era Modern dan Posmodern

Pemahaman terhadap perkembangan epistemologi ilmu dari masa Yunani, tradisi Islam, era modern, hingga posmodernisme menunjukkan bahwa setiap perubahan epistemik membawa

konsekuensi langsung terhadap bagaimana ilmu didefinisikan, ditransmisikan, dipelajari, serta diterapkan dalam konteks pendidikan. Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa perubahan paradigma pengetahuan secara sistematis membentuk arah teori pendidikan, struktur kurikulum, metode pembelajaran, serta paradigma evaluasi yang digunakan oleh pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan epistemologi tidak bersifat abstrak atau filosofis murni, tetapi memiliki implikasi konseptual yang sangat signifikan terhadap praktik pendidikan kontemporer.

Pada era modern, pendidikan dipengaruhi oleh epistemologi positivisme yang menempatkan pengetahuan sebagai suatu entitas objektif, terukur, dan empiris. Pengaruh ini tampak dalam pendekatan pembelajaran berbasis hasil (*outcomes based education*), penilaian kuantitatif, dan standar kompetensi yang dapat diukur. Paradigma ini mengasumsikan bahwa pengetahuan dapat dipilih secara sistematis dan dapat diajarkan melalui metode instruksional standar. Dalam konteks teori pendidikan, epistemologi modern melahirkan aliran behaviorisme dan teori belajar ilmiah yang menempatkan stimulus respon, pengukuran prestasi, dan pembiasaan sebagai inti proses pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Parida dan rekannya behaviorisme bersandar pada keyakinan bahwa pengetahuan dapat dipindahkan melalui penguatan dan aturan objektif, yang merupakan warisan langsung dari epistemologi empiris modern (Parida dkk., 2021).

Namun, temuan kajian literatur menunjukkan bahwa ketika memasuki era posmodern, pandangan epistemologis mengalami pergeseran yang sangat signifikan. Epistemologi posmodern memandang pengetahuan bukan lagi universal dan absolut, tetapi kontekstual, konstruktif, dan berdasarkan interpretasi sosial. Implikasi terhadap teori pendidikan sangat jelas: lahirlah konstruktivisme, humanisme, dan pendekatan pembelajaran berbasis proses. Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai transfer informasi, tetapi sebagai proses aktif penciptaan makna oleh peserta didik. Menurut penelitian oleh Irawati dan rekannya menjelaskan bahwa konstruktivisme dipengaruhi oleh pandangan epistemik yang menekankan pluralitas pengetahuan, pengalaman individual, dan konteks sosial, yang merupakan karakter inti pemikiran postmodern (Irawati dkk., 2021).

Perubahan epistemologis juga berdampak pada orientasi pembelajaran. Pendidikan modern cenderung mengukur keberhasilan berdasarkan indikator objektif, tetapi pendidikan posmodern menilai keberhasilan berdasarkan keaktifan, keotentikan pengalaman belajar, dan kemampuan reflektif. Hal ini terlihat dalam model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis masalah (PBL), serta model inquiry learning yang menjadi bagian inti pendidikan kontemporer. Penelitian oleh Pratami menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis eksplorasi dan kolaborasi merupakan jawaban terhadap krisis pedagogis yang ditimbulkan oleh positivisme dalam pendidikan modern (Pratami, 2024).

Di sisi lain, epistemologi Islam sebagai fase historis dengan paradigma integratif menawarkan kontribusi besar yang sering kali menjadi sintesis antara modern dan posmodern. Epistemologi Islam mengintegrasikan akal, pengalaman empiris, dan nilai moral secara serentak. Implikasi terhadap teori pendidikan tampak dalam konsep pendidikan holistik, pendidikan berbasis nilai (value-based education), dan pendidikan karakter (*character education*) yang kini menjadi perhatian global. Penelitian oleh Marjuki serta rekannya menegaskan bahwa paradigma epistemologi Islam memberikan kontribusi konseptual yang kuat bagi pendidikan kontemporer karena mampu menjembatani objektivitas modern dan relativisme posmodern dengan mengaitkan pengetahuan pada orientasi moral (Marjuki dkk., 2024).

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa pergeseran epistemologi ini secara konseptual memengaruhi proses desain kurikulum. Kurikulum modern yang berbasis konten atau subject-based curriculum mulai digantikan oleh kurikulum berbasis kompetensi, dan kemudian digeser lagi oleh kurikulum berbasis konsep, konteks, dan nilai (Muhamad Ibnu Malik dkk., 2023). Penelitian oleh Lubis menunjukkan bahwa kurikulum abad ke-21 menekankan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan kolaborasi, dan literasi digital, yang sangat dipengaruhi oleh epistemologi postmodern

(Lubis dkk., 2023). Dengan demikian, epistemologi tidak hanya memengaruhi konsep pembelajaran, tetapi juga struktur pedagogis pada level kebijakan.

Dalam tataran metodologis, hasil temuan penelitian pustaka menunjukkan bahwa paradigma penelitian pendidikan pada era kontemporer berkembang menjadi dua arah: pertama, riset kuantitatif yang menjadi ciri epistemologi modern; kedua, riset kualitatif dan naratif yang muncul akibat pengaruh epistemologi posmodern. Saat ini, riset pendidikan banyak menggunakan pendekatan mixed methods untuk mengintegrasikan objektivitas empiris dengan pemaknaan kontekstual. Penelitian oleh Creswell menegaskan bahwa paradigma penelitian kontemporer tidak dapat dilepaskan dari dinamika epistemologi yang melatarbelakanginya, sehingga pendekatan penelitian interdisipliner telah menjadi kebutuhan dalam pengembangan teori pendidikan.

Temuan pustaka juga menunjukkan bahwa perkembangan epistemologi memiliki implikasi signifikan dalam pembentukan paradigma pembelajaran berbasis digital. Posmodernisme yang menolak otoritas tunggal mendorong demokratisasi pengetahuan melalui teknologi digital. E-learning, pembelajaran berbasis jejaring sosial, micro learning, serta virtual learning environment menjadi bentuk implementasi epistemologi posmodern dalam pendidikan abad ke-21. Penelitian oleh Khadijatussoleha dan rekannya menunjukkan bahwa pembelajaran digital menandai perubahan konsep otoritas guru; guru tidak lagi sumber tunggal pengetahuan, tetapi fasilitator, konstruktur, dan mediator akses pengetahuan (Khadijatussoleha dkk., 2024). Hasil kajian ini juga menunjukkan bahwa perubahan epistemologi ini menyisakan tantangan konseptual. Pendidikan berbasis posmodernisme berpotensi melahirkan relativisme ekstrem apabila tidak disertai landasan filosofis yang kokoh. Oleh karena itu, beberapa teori kontemporer, seperti teori pendidikan holistik dan terintegrasi, mencoba mensintesis unsur positif modernisme (objektivitas, metodologi) dengan posmodernisme (kontekstualitas, pluralitas). Penelitian oleh Azzahra dan Gumaneli menegaskan bahwa paradigma pendidikan integratif mampu mengatasi ketegangan epistemologis dan menghasilkan model pembelajaran yang efektif secara kognitif, afektif, serta social (Azzahra & Gusmaneli, 2025).

Dengan demikian, hasil analisis pustaka ini menyimpulkan bahwa perkembangan epistemologi ilmu memiliki implikasi konseptual yang mendalam terhadap teori pendidikan dan model pembelajaran. Epistemologi modern melahirkan pendekatan empiris dan objektif, sedangkan epistemologi posmodern menghasilkan pendekatan konstruktif, kontekstual, kolaboratif, dan reflektif. Epistemologi Islam berperan sebagai mediator yang memadukan rasionalisme, empirisme, dan nilai moral. Keseluruhan dinamika ini menegaskan bahwa pendidikan kontemporer harus dibangun berdasarkan paradigma epistemologis yang fleksibel, adaptif, integratif, dan reflektif.

SIMPULAN

Kajian pustaka ini menunjukkan bahwa evolusi epistemologi ilmu dari Yunani klasik hingga posmodernisme memiliki implikasi substansial dalam membangun paradigma pendidikan kontemporer. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, diperoleh beberapa kesimpulan yang selaras dengan empat rumusan masalah.

1. Epistemologi pada tiap fase perkembangan ilmu menunjukkan karakteristik yang berbeda sesuai dengan konteks peradaban yang melingkupinya. Pada masa Yunani klasik, pengetahuan berbasis rasionalitas dan penalaran logis; pada tradisi Islam berkembang paradigma integratif yang memadukan wahyu, akal, dan empirisme; pada era modern muncul positivisme dan empirisme sebagai fondasi ilmu objektif; sedangkan pada era posmodernisme pengetahuan ditafsirkan secara konstruktif, plural, dan kontekstual. Pergeseran ini menunjukkan bahwa epistemologi bukan sistem statis, melainkan dinamis dan responsif terhadap perubahan sosial dan intelektual.
2. Perbedaan mendasar antara model epistemologi keempat fase terdahulu tampak pada sumber legitimasi pengetahuan dan cara memvalidasinya. Yunani menekankan rasio, Islam memadukan

akal dan wahyu, modernisme menekankan observasi empiris terukur, sedangkan posmodernisme menghadirkan pluralitas dan relativitas epistemik. Meski demikian, terdapat pula persamaan, yakni bahwa semua fase sama-sama menempatkan epistemologi sebagai kerangka dasar untuk memperoleh kebenaran dan membangun peradaban ilmu.

3. Evolusi epistemologi berdampak langsung terhadap paradigma berpikir dalam pendidikan kontemporer. Epistemologi modern memunculkan orientasi pendidikan objektif, sistematis, dan berbasis hasil, sedangkan epistemologi posmodem menciptakan model pembelajaran konstruktif, kolaboratif, dan reflektif. Sementara itu, epistemologi Islam berperan sebagai konsep integratif yang menjembatani aspek rasional, empiris, dan moral sehingga menjadi foundation teoritis bagi pendidikan holistik. Perubahan ini berimplikasi pada desain kurikulum, metodologi pembelajaran, serta paradigma penelitian pendidikan.
4. Implikasi konseptual perkembangan epistemologi terhadap teori pendidikan dan pendekatan pembelajaran tampak pada munculnya model-model kontemporer seperti konstruktivisme, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran digital. Perubahan epistemologi juga mempengaruhi karakter pendidikan berbasis nilai dan pendidikan berorientasi kompetensi. Sintesis antara rasionalisme modern dan relativitas posmodern melalui epistemologi Islam menghasilkan paradigma pendidikan yang lebih holistik, integratif, dan relevan dengan tantangan era global.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa evolusi epistemologi ilmu bukan sekadar sejarah intelektual, tetapi landasan filosofis bagi pembentukan teori pendidikan yang lebih adaptif, responsif, dan humanistik. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya kajian filsafat pendidikan sekaligus menjadi referensi praktis dalam pengembangan kurikulum, model pembelajaran, dan kebijakan pendidikan.

REFERENSI

- A. Pratista, A. A. P., H.H. Q. R., Aprillia, C. D., Fadilla, A. A., Fitri, A., Marcellina, E. S., & Kurniawan, T. (2025). Epistemologi Islam dan perbandingannya dengan epistemologi Barat. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(11).
- Ahmad Sahid, T., Maulana, A., & Nurfaizah. (2024). Rekonstruksi Konsep Tauhid dalam Perspektif Filsafat: Pendekatan Epistemologis dan Ontologis. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 2(4), 60–69. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v2i4.1360>
- Ainul Yakin, A. & Suyadi. (2025). Hibridisasi Pendidikan Islam dan Neurosains: Implementasi Paradigma Integrasi Keilmuan dalam Pendidikan Islam. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 153–167. <https://doi.org/10.21154/maalim.v6i2.11739>
- Arjuna, K., & Supriyanto, S. (2023). Hegemoni Epistemologi Post-Modernisme Filsafat Ilmu Terhadap Penafsiran Al-Qur'an. *Journal Education And Islamic Studies*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.55062/JEDIES.2023.v1i1.159/5>
- Azzahra, A. H., & Gusmaneli. (2025). Implementasi Strategi Pembelajaran Ekspositori dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 155–169. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1100>
- Bahrudin, A., Sukardi, I., Astuti, M., Bustomi, M., & Afryansyah, A. (2025). Filsafat Pendidikan Islam: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 15(1), 44. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v15i1.735>
- Basuki, B., Rahman, A., Juansah, D. E., & Nulhakim, L. (2023). Perjalanan Menuju Pemahaman Yang Mendalam Mengenai Ilmu Pengetahuan: Studi Filsafat Tentang Sifat Realitas. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(2), 722–734. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i2.815>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5 ed.). SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=335ZDwAAQBAJ>

- Daulay, L. S., Elmi, N., & Parapat, I. K. (2022). Epistemologi Filsafat dan Sains Perspektif Barat dan Islam dalam Dunia Pendidikan. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(3), 408–421. <https://doi.org/DOI:%252010.37680/scaffolding>
- Erlina, E. & Helmi Syaifuddin. (2024). Implikasi Postmodernisme Dalam Masyarakat Kontemporer (Analisis Paradigma Pemikiran Tokoh Jean Francois Lyotard). *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 23(2). <https://doi.org/10.14421/ref.v23i2.5270>
- Friskila, A., Sugeanti, W., Sallo, J. N., Emelda, E., & Arrang, K. D. (2023). Rekonseptualisasi Teologi Kristen Dalam Konteks Postmodernisasi Dan Era Kontemporer: Tinjauan Terhadap Tantangan Dan Peluang. *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis*, 1(4), 402–419.
- Himmah, F., & Khumaini, F. (2024). Integrasi Positivisme dalam Pendidikan Keislaman: Sebuah Tinjauan Epistemologis. *AL AUFA: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 6(02), 70–99.
- Ilyas, M. (2024). Paradigma Tradisionalisme, Modernisme, dan Postmodernisme dalam Pendidikan Agama Islam: Dari Uluhammad ke Dir? Sah Islamiyah hingga Kajian Multidisipliner. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(11), 4003–4008.
- Irawati, D., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2021). Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme dalam Perspektif "Epistemologi Islam." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 870–880. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.358>
- Karimaliana, K., Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). Pemikiran Rasionalisme: Tinjauan Epistemologi terhadap Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Manusia. *Journal of Education Research*, 4(4), 2486–2496. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.768>
- Khodijatussoleha, N., Komarudin, K., Hasanah, E., Ismatullah, A., & Malik, M. I. (2024). Efektivitas Media Video Animasi Islami terhadap Peningkatan Kemampuan Literasi dalam Pembelajaran PAIBP di Sekolah Dasar. *Kharismatik : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 49–67. <https://doi.org/10.70757/kharismatik.v2i1.59>
- Lubis, M. U., Siagian, F. A., Zega, Z., Nuhdin, N., & Nasution, A. F. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Dalam Pendidikan. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(5), 691–695. <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i5.222>
- Marjuki, S. N. F., Nada, Z. Q., Haq, M. I., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Konsep Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Filsafat Pendidikan Islam. *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 9(1), 32–53. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v9i1.4190>
- Maryani, M., Siregar, I., Syukri, A., & Munte, R. S. (2024). Kontruksi Epistemologi Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 211–223.
- Muhamad Ibnu Malik, Erihadiana, M., & Muslih, H. (2023). Strategi Implementasi Model Kurikulum Agama dan Kurikulum Dinas pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Mau'izhoh*, 5(2), 308–318. <https://doi.org/10.31949/am.v5i2.7252>
- Nurpin, A., Sonia, G., Maulidina, S., Zurrahmah, Z., & Parhan, M. (2025). Peran Filsafat Dalam Ilmu Pengetahuan: Fondasi Epistemologis Dan Relevansinya Di Era Modern. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 6(3), 897. <https://doi.org/10.25157/jkip.v6i3.19476>
- Nurviana, D. & M. Husnaini. (2025). Epistemologi Pendidikan: Perspektif Barat Dan Islam. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 7(1), 173–197. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss1.art12>
- Parida, P., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Fadhil Rizki, A. (2021). Kontruksi Epistemologi Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 273–286. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.35503>
- Pratami, R. (2024). Pendekatan Konstruktivisme dalam Kebijakan Pembelajaran Berbasis Proyek: Transformasi Pendidikan Menuju Kreativitas dan Kolaborasi Constructivism Approach in Project-based Learning Policy: Transforming Education Toward Creativity and Collaboration. *Jejaring Administrasi Publik*, 16(2), 76–87.
- Priyatna, M. (2019). Telaah Kritis Konsep Ide Besar (Fritjof Capra), Anything Goes (Paul Feyerabend), Dan Krisis Sains Modern (Richard Tarnas), Dalam Upaya Rekonstruksi

- Pemikiran Pendidikan Islam. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 8(01), 125. <https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.358>
- Purba, R. (2025). Kritik Hermeneutik Filsafat Islam atas Dominasi Positivisme dalam Pendidikan Madrasah di Indonesia. Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 1(3), 193–207. <https://doi.org/10.64691/al-qarawiyyin.v1i3.51>
- Setiawan, P. A. (2024). Positivisme Sebagai Era Baru Filsafat dan Pengaruhnya Dalam Kajian Sosial Islam. Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan, 16(2), 330–341. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i2.3431>
- Sundaro, H. (2022). Positivisme Dan Post Positivisme: Refleksi Atas Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Perencanaan Kota Dalam Tinjauan Filsafat Ilmu Dan Metodologi Penelitian. MODUL, 22(1), 21–30. <https://doi.org/10.14710/mdl.22.1.2022.21-30>
- Suryandari, K. (2023). Pembelajaran tematik di sekolah dasar dalam pandangan teori perenialisme Plato. Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar, 5(1), 67–80.
- Zahwan, M. Z. K., & Nursikin, M. (2025). Filsafat Pendidikan Berbasis Sistematika Wahyu: Telaah Pendidikan Nilai Pada SD Integral Hidayatullah Salatiga. Journal of Innovative and Creativity (Joecy), 5(2), 9044–9055. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1571>